



BUKU MONOGRAPH

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF :
PENDEKATAN EFEKTIF UNTUK
MENINGKATKAN KETERLIBATAN
DAN PRESTASI AKADEMIK**



Emiliana Sri Pudjiarti

BUKU MONOGRAPH

PEMBELAJARAN KOOPERATIF: PENDEKATAN EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN PRESTASI AKADEMIK

Emiliana Sri Pudjiarti

JUDUL:
**PEMBELAJARAN KOOPERATIF: PENDEKATAN
EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN
DAN PRESTASI AKADEMIK**

Penulis:
Emiliana Sri Pudjiarti

ISBN : 978-623-94037-0-6 (PDF)

Editor:
Honorata Ratnawati Dwi Putranti
Adinda Maharani Putri

Penyunting :
Maradona Asri
Alif Lamborduaji

Penerbit :
Badan Penerbit STIEPARI Press
Redaksi:
Jl Lamongan Tengah no. 2
Bendan Ngisor, Gajahmungkur
Semarang
Tlpn. (024) 8317391
Fax . (024) 8317391
Email: steparipress@badanpenerbit.org

Hak Cipta dilindungi Undang undang
Dilarang memperbanyak karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

Ringkasan

Buku ini membahas tentang pembelajaran kooperatif terhadap prestasi dan keterlibatan mahasiswa yang mengambil mata kuliah manajemen strategik. Hasil pengujian membuktikan bahwasanya pembelajaran kooperatif mempromosikan interaksi sosial dan pengembangan makna bersama melalui diskusi dan tugas bersama, sehingga meningkatkan prestasi belajar. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mewedahi bagaimana peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok.

Implementasi temuan ini adalah mengembangkan interaksi sosial dengan rekan sekelompoknya melalui proses diskusi, perdebatan, dan tugas bersama, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena mereka belajar dengan mengeksplorasi, mencoba, dan menganalisis informasi dalam konteks yang sebenarnya. Temuan ini juga mengimplementasikan teori konstruktivisme dimana beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari mengetahui sesuatu. Maka dalam pandangan ini belajar merupakan suatu proses aktif dari peserta didik untuk mengkonstruksi makna, pengalaman fisik dan sebagainya, serta melihat pentingnya hubungan sosial dalam membentuk pengetahuan.

Keyword: Pembelajaran kooperatif, Keterlibatan

Mahasiswa, Prestasi Akademik Mahasiswa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku monograf ini.

Buku ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar mahasiswa dalam matakuliah manajemen stratejik dikaitkan dengan prestasi akademik dan keterlibatan mahasiswa. Buku ini juga bertujuan untuk memberi sedikit pencerahan bagi pembaca dan peneliti terkait dengan penelitian pendidikan.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas kerja samanya mulai dari awal sampai selesainya buku ini, dan penulis menyadari bahwa penulisan buku monograf ini masih jauh dari sempurna sehingga segala masukan dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

Semarang, 18 Januari 2023

DAFTAR ISI

I	INOVASI DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN ABAD 21	
	1. Latar Belakang	1
	2. Pendidikan berbasis Abad 21.....	5
	3. Permasalahan pendidikan di negara berkembang ...	6
II	PEMBELAJARAN INDIVIDU DAN KELOMPOK	
	1. Interdependensi, <i>Social, Cognitive Learning Theory</i>	8
	2. Jenis-jenis Pembelajaran	9
	a. Pembelajaran Individu (<i>Individual Learning</i>) ..	9
	b. Pembelajaran Kelompok (<i>Group Learning</i>)	10
	c. Pembelajaran Aktif (<i>Active Learning</i>)	11
	d. Pembelajaran Langsung (<i>Direct Instruction</i>) ...	14
	e. Pembelajaran Berbasis Problem (<i>Problem-Based Learning</i>)	16
	f. Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project-Based Learning</i>)	20
	g. Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative learning</i>)	23
III	PEMBELAJARAN KOOPERATIF: KETERLIBATAN DAN PRESTASI AKADEMIK	
	1. Definisi konsep dan operasional	29

2.	Hubungan Pembelajaran Kooperatif dengan Keterlibatan dan Prestasi Akademik	33
3.	Model Kerangka Pikir	37
IV	IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA KULIAH MANAJEMEN STRATEGIK	
1.	Pendekatan Studi.....	39
2.	Alat Analisis	40
V	HASIL PENEGKURAN OUTER DAN INNER MODEL	
1.	Persepsi Responden Terhadap Kooperatif Learning	46
2.	Persepsi Responden Terhadap Keterlibatan Mahasiswa	48
3.	Persepsi Responden Terhadap Prestasi Akademik .	51
4.	Pengukuran Outer dan Inner Model.....	53
VI	IMPLIKASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF	
	Implikasi Pembelajaran Kooperatif	62
VII	PENUTUP	
1.	Kesimpulan	66
2.	Rekomendasi	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Hubungan Pembelajaran Kooperatif dengan Keterlibatan Peserta didik	33
Tabel 2: Pembelajaran Kooperatif	46
Tabel 3: Keterlibatan Mahasiswa	49
Tabel 4: Prestasi Akademik	52
Tabel 5 : Loading Factor	54
Tabel 6: Validitas dan Reliabilitas	57
Tabel 7 : Nilai r-square, f-square, Q and q-square	58
Tabel 8 : Path beta, t-value, and P-value	60
Tabel 9 : Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan VAF	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Model kerangka pikir	37
Gambar 2 : Outer Model	56
Gambar 3 : Inner Model	59

INOVASI DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN ABAD 21

1. Latar Belakang

Pendidikan di abad 21 atau pendidikan kekinian atau globalisasi ditandai oleh teknologi dan informasi, dimana kedua hal tersebut merupakan wujud sarana yang memudahkan pekerjaan dalam ranah pendidikan. Pendidikan era-kekinian dengan memanfaatkan teknologi informasi salah satu wujud inovasi pendidikan menghasilkan ide dan hal baru yang memudahkan keberlangsungan pendidikan yang semakin berkembang. Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru yang berbeda dari yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Pendidikan dipandang tidak hanya sebagai transfer of knowledge, juga bertujuan pembentukan kepribadian. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Sehingga peserta didik dapat atau bisa mengenal potensi yang dimilikinya dan

kemudian dapat mengembangkan potensinya sesuai bakat dan moral.

Pendidikan negara berkembang sering menghadapi berbagai masalah, seperti kurangnya fasilitas pendidikan, kualitas guru yang rendah, dan masalah ekonomi yang mempengaruhi akses pendidikan sesuai (UNESCO Institute for Statistics (UIS), Global Education Monitoring (GEM) Report, 2018).

Metode pembelajaran kooperatif dapat membantu mengatasi beberapa permasalahan ini dengan cara meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik, memfasilitasi pembelajaran aktif, dan meningkatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif, peserta didik dapat belajar dengan bekerja sama dalam kelompok kecil, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan kerja tim (Asyali et al., 2005). Selain itu, dengan mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, metode ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Namun, perlu diingat bahwa metode cooperative tidak dapat mengatasi semua masalah pendidikan negara berkembang, dan harus digunakan bersama dengan pendekatan lain untuk memperbaiki sistem pendidikan secara keseluruhan.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai tidak layak digunakan lagi dalam pembelajaran saat ini, seperti pembelajaran tradisional, di mana

guru menyampaikan materi dan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Ini merupakan model yang kurang efektif karena tidak memfasilitasi aktivitas peserta didik dan mengurangi kemungkinan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Namaziandost et al., 2020), demikian pula pembelajaran yang berfokus pada penguasaan konsep teoritis, di mana peserta didik harus menghafal konsep tanpa dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Barkley et al., 2014), dan pembelajaran yang terlalu banyak mengandalkan teknologi, di mana peserta didik hanya diberikan akses ke sumber daya teknologi tanpa dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran (Warschauer & Matuchniak, 2010), serta pembelajaran yang terlalu terfokus pada evaluasi, di mana peserta didik hanya ditantang untuk mengejar nilai yang baik tanpa dapat memahami konsep.

Dalam konteks ini, metode pembelajaran kooperatif menjadi pilihan yang layak digunakan karena metode ini memberikan kesempatan untuk peserta didik belajar dengan bekerja sama dalam kelompok kecil, mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan kerja tim (Slavin, 1995).

Beberapa temuan hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial (Abdulwahhab & Hashim, 2020),

meningkatkan prestasi akademik (S. Kaymak et al., 2021), dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kelas (S. Kaymak et al., 2021). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek mahasiswa pada beberapa kelas yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Cakupan bidang pelajaran yang dijadikan fokus penelitian adalah mata kuliah manajemen strategik. Manajemen strategik adalah matakuliah yang membahas proses yang digunakan oleh organisasi untuk menentukan tujuan jangka panjang dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan. Ini melibatkan analisis lingkungan eksternal dan internal organisasi, mengevaluasi kinerja organisasi saat ini, dan mengembangkan rencana untuk membuat perubahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Metode pembelajaran cooperative dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar karena peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan belajar. Ini akan meningkatkan tingkat motivasi dan kepuasan peserta didik dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif juga meningkatkan tingkat partisipasi peserta didik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok, yang merupakan aspek penting dalam mata kuliah manajemen strategik. Pertanyaan penelitian

yang diusulkan adalah apakah pembelajaran kooperatif mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan apakah keterlibatan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?

2. Pendidikan Berbasis Abad 21

Pendidikan di abad 21, juga dikenal sebagai pendidikan yang berbasis 21st century, merupakan pendekatan yang menekankan pada keterampilan yang diperlukan untuk sukses di era digital saat ini. Ini termasuk keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kritis berpikir. Beberapa ciri khas dari pendidikan abad 21 meliputi:

- a. Penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar
- b. Pembelajaran yang berbasis proyek dan pembelajaran mandiri
- c. Pembentukan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja sama dalam tim yang multikultural dan multidisiplin
 1. Pembentukan keterampilan yang diperlukan untuk navigasi dalam dunia yang terus berubah dan incerto
 2. Peningkatan keterlibatan dari orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran

3. Permasalahan pendidikan di negara berkembang

Permasalahan pendidikan di negara berkembang termasuk Indonesia meliputi berbagai hal, di antaranya adalah:

- a. Kekurangan sarana dan prasarana pendidikan: Negara berkembang seringkali tidak memiliki cukup dana untuk membangun sekolah yang layak dan memenuhi standar pendidikan yang diinginkan, sehingga seringkali sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium, dan peralatan belajar. (UNESCO, 2016)
- b. Kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas: Negara berkembang seringkali kesulitan dalam menyediakan tenaga pendidik yang berkualitas karena kurangnya program pendidikan yang memadai dan kurangnya kesempatan untuk meningkatkan kualifikasi para guru. (World Bank, 2018)
- c. Kemiskinan: Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pendidikan di negara berkembang. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali tidak mampu untuk melanjutkan sekolah karena harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. (UNICEF, 2019)

- d. Diskriminasi gender: di beberapa negara berkembang, anak perempuan masih dianggap sebagai anak kedua atau ketiga dalam hal pendidikan, sehingga mereka seringkali tidak memiliki akses yang sama dengan anak laki-laki. (UN Women, 2020)
- e. Kurangnya akses pendidikan: Negara berkembang seringkali memiliki tingkat partisipasi pendidikan yang rendah karena kurangnya akses pendidikan di wilayah pedesaan atau daerah terpencil. (UNESCO, 2021).

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Studi telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi mahasiswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan mempertahankan informasi lebih lama, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi mereka. Pembelajaran kooperatif juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi, yang membuat siswa lebih terlibat dan tertarik dalam pembelajaran.

PEMBELAJARAN INDIVIDU DAN KELOMPOK

1. Interdependensi, *Social, Cognitive Learning Theory*

Salah satu *grand theory* dalam pembelajaran kooperatif adalah teori interdependensi yang dikemukakan oleh (Johnson & Johnson, 1999). Teori ini menyatakan bahwa kerjasama kelompok dapat dicapai melalui interdependence positif, yaitu ketergantungan yang saling bergantung antara anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Teori ini menyatakan bahwa interdependence positif dapat dicapai melalui tiga komponen, yaitu: positive interdependence, individual accountability, dan promotive (Nabavi, 2012).

Grand teori kedua adalah *social learning theory* oleh Albert Bandura, teori ini menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain, termasuk model perilaku, pengalaman belajar, dan konstruksi kognitif. Bandura menyatakan bahwa belajar kooperatif akan meningkatkan hasil belajar karena peserta didik dapat belajar dari teman-teman mereka dan melalui proses pemberian dan menerima dukungan sosial. Grand teori ketiga adalah

cognitive social learning theory oleh Elliot Aronson (dalam Nabavi, 2012), teori ini menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain dan pengalaman belajar, serta proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman konsep dan aplikasinya. Aronson menyatakan bahwa belajar kooperatif akan meningkatkan hasil belajar karena peserta didik dapat belajar dari teman-teman mereka dan melalui proses pemberian dan menerima dukungan sosial serta proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman konsep.

2. Jenis-jenis Pembelajaran

a. Pembelajaran Individu (*Individual Learning*)

Pembelajaran individu adalah metode pembelajaran di mana peserta didik belajar secara mandiri tanpa ada interaksi dengan peserta didik lain. Karakteristik pembelajaran individu adalah peserta didik belajar secara mandiri, tidak ada interaksi dengan peserta didik lain, peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri, serta memerlukan pengawasan yang lebih intensif dari guru (Slavin, 1995).

Keunggulan:

- a) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri;
- b) Peserta didik dapat fokus pada materi yang diajarkan tanpa distraksi dari peserta didik lain;
- c) Peserta didik dapat belajar dengan privasi dan tanpa tekanan.

Kelemahan:

- a) Peserta didik mungkin merasa kesepian atau tidak memiliki dukungan dari peserta didik lain;
- b) Peserta didik mungkin kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang lebih kompleks tanpa bantuan dari peserta didik lain;
- c) Peserta didik mungkin kurang terbiasa dalam bekerja dalam tim.

b. Pembelajaran Kelompok (*Group Learning*)

Pembelajaran kelompok adalah metode pembelajaran di mana peserta didik belajar secara mandiri atau bekerja sama dalam kelompok kecil. Karakteristik pembelajaran kelompok adalah peserta didik belajar secara mandiri atau bekerja sama dalam kelompok kecil, peserta didik belajar dari satu sama lain, peserta didik memiliki

tanggung jawab dalam kelompok, serta memerlukan pengawasan yang lebih intensif dari guru. (Slavin, 1995).

Keunggulan:

- a) Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain;
- b) Peserta didik memiliki tanggung jawab dalam kelompok;
- c) Peserta didik dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang lebih kompleks.

Kelemahan:

- a) Peserta didik mungkin merasa tertekan untuk selalu berkontribusi dalam kelompok;
- b) Peserta didik mungkin merasa tidak diakui atau tidak dihargai dalam kelompok;
- c) Peserta didik mungkin merasa tidak nyaman dalam kelompok yang tidak seimbang.

c. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran di mana peserta didik melakukan aktivitas yang memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Karakteristik pembelajaran aktif adalah peserta didik melakukan aktivitas yang memerlukan partisipasi aktif, peserta didik belajar dengan

mengeksplorasi, mencoba, dan menganalisis, peserta didik belajar dengan menyelesaikan masalah dan tugas yang relevan, serta memerlukan pengawasan yang lebih intensif dari guru. (Bonwell and Eison, 1991).

Keunggulan:

a) Meningkatkan pemahaman konsep:

Dengan mengajak peserta didik untuk mencari dan mengevaluasi informasi sendiri, pembelajaran aktif membantu mereka untuk memahami konsep dengan lebih baik.

b) Meningkatkan motivasi:

Peserta didik yang aktif dalam belajar lebih terlibat dan lebih tertarik dalam materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

c) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis:

Dengan mengajak peserta didik untuk mengevaluasi dan mengaplikasikan informasi baru, pembelajaran aktif membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting.

d) Meningkatkan keterampilan sosial:

Pembelajaran aktif mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka.

e) Meningkatkan hasil belajar:

Studi telah menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Kelemahan:

a) Memerlukan waktu dan usaha lebih:

Pembelajaran aktif memerlukan waktu dan usaha yang lebih dari metode pembelajaran tradisional, karena guru harus merencanakan dan mengevaluasi aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik.

b) Memerlukan dukungan teknologi:

Pembelajaran aktif sering menggunakan teknologi seperti komputer dan internet, sehingga dapat menjadi kendala bagi sekolah atau komunitas yang tidak memiliki akses atau dukungan teknologi yang cukup.

c) Memerlukan keterampilan khusus dari guru:

Guru harus memiliki keterampilan khusus dalam merencanakan dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran aktif, sehingga dapat menjadi kendala bagi guru yang belum berpengalaman atau tidak dilatih dalam metode ini.

d) Peserta didik yang kurang aktif dapat tertinggal:

Peserta didik yang kurang aktif dapat kesulitan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran aktif, sehingga memerlukan dukungan khusus dari guru.

e) Memerlukan pengelolaan yang baik:

Pembelajaran aktif memerlukan pengelolaan yang baik dari guru, karena peserta didik sering bekerja dalam kelompok dan harus diawasi dengan baik agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

d. Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung adalah metode pembelajaran di mana guru memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur kepada peserta didik. Karakteristik pembelajaran langsung adalah guru memberikan instruksi yang jelas.

Keunggulan:

a) Efisien dalam waktu:

Pembelajaran langsung dapat menyampaikan informasi dengan cepat dan efisien, karena guru dapat memberikan presentasi atau menjelaskan konsep secara langsung.

b) Mudah digunakan:

Pembelajaran langsung mudah digunakan karena tidak memerlukan banyak persiapan atau peralatan

khusus, sehingga dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

c) Mempermudah pengelolaan:

Pembelajaran langsung mempermudah pengelolaan karena peserta didik dapat diawasi dengan mudah dan tidak memerlukan pengelolaan yang rumit.

d) Dapat digunakan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus: Pembelajaran langsung dapat digunakan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, seperti peserta didik yang kurang aktif atau peserta didik yang kurang memahami konsep.

e) Dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang kompleks:

Pembelajaran langsung dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang kompleks, seperti konsep matematika atau ilmu pengetahuan, karena guru dapat menjelaskan secara langsung.

Kelemahan:

a) Kurangnya interaksi peserta didik:

Pembelajaran langsung sering mengutamakan presentasi dari guru, sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bertanya.

b) Kurangnya motivasi peserta didik:

Peserta didik mungkin merasa bosan atau kurang tertarik dalam materi yang diajarkan jika tidak ada interaksi atau aktivitas yang menarik.

c) Kurangnya penguasaan konsep:

Peserta didik mungkin kurang memahami konsep yang diajarkan jika tidak diberi kesempatan untuk mengaplikasikan atau mengevaluasi informasi yang diterima.

d) Kurangnya keterampilan berpikir kritis:

Pembelajaran langsung kurang mengajak peserta didik untuk mengevaluasi dan mengaplikasikan informasi, sehingga kurang membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

e) Kurangnya keterampilan sosial:

Pembelajaran langsung kurang mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga kurang membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial.

e. Pembelajaran Problem-Based Learning (*Problem-Based Learning*)

Pembelajaran *problem-based learning* adalah metode pembelajaran di mana peserta didik belajar dengan menyelesaikan masalah yang relevan dengan konteks

yang sebenarnya. Karakteristik pembelajaran *problem-based learning* adalah peserta didik belajar dengan menyelesaikan masalah yang relevan dengan konteks yang sebenarnya, peserta didik belajar dengan mengeksplorasi, mencoba, dan menganalisis, peserta didik belajar dengan mengacu pada pengetahuan yang sudah ada, serta memerlukan pengawasan yang lebih intensif dari guru. (Barrows, 1986).

Keunggulan:

a) Meningkatkan pemahaman konsep:

Dengan mengajak peserta didik untuk mencari dan mengaplikasikan informasi untuk menyelesaikan masalah, *problem-based learning* membantu mereka untuk memahami konsep dengan lebih baik.

b) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis:

Problem-based learning mengajak peserta didik untuk mengevaluasi dan mengaplikasikan informasi baru, sehingga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting.

c) Meningkatkan keterampilan sosial:

Problem-based learning mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka.

d) Meningkatkan motivasi:

Peserta didik yang aktif dalam *problem-based learning* lebih tertarik dan terlibat dalam materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

e) Mendorong pembelajaran mandiri:

Problem-based learning membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri, karena mereka harus mencari dan mengevaluasi informasi sendiri untuk menyelesaikan masalah.

f) Dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam dunia nyata:

Problem-based learning dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam dunia nyata, sehingga meningkatkan relevansi dan keterkaitan dengan konteks yang sesungguhnya.

Kelemahan:

a) Memerlukan waktu dan usaha yang lebih:

Problem-based learning memerlukan waktu dan usaha yang lebih dari metode pembelajaran

tradisional, karena guru harus merencanakan dan mengevaluasi masalah yang akan ditangani oleh peserta didik.

b) Memerlukan dukungan teknologi:

Problem-based learning sering menggunakan teknologi seperti komputer dan internet, sehingga dapat menjadi kendala bagi sekolah atau komunitas yang tidak memiliki akses atau dukungan teknologi yang cukup.

c) Memerlukan keterampilan khusus dari guru:

Guru harus memiliki keterampilan khusus dalam merencanakan dan mengevaluasi masalah *problem-based learning*, sehingga dapat menjadi kendala bagi guru yang belum berpengalaman atau tidak dilatih dalam metode ini.

d) Peserta didik yang kurang aktif dapat tertinggal:

Peserta didik yang kurang aktif dapat kesulitan dalam mengikuti aktivitas *problem-based learning*, sehingga memerlukan dukungan khusus dari guru.

e) Memerlukan pengelolaan yang baik:

Problem-based learning memerlukan pengelolaan yang baik dari guru, karena peserta didik sering bekerja dalam kelompok dan harus diawasi dengan baik agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

f) Memerlukan pemahaman konsep yang cukup:

Problem-based learning memerlukan peserta didik memiliki pemahaman konsep yang cukup sebelum memulai proses pemecahan masalah, jika peserta didik tidak memiliki pemahaman yang cukup, dapat menimbulkan kesulitan dalam proses pemecahan masalah.

f. **Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)**

Project-based learning adalah metode pembelajaran di mana peserta didik belajar dengan mengerjakan proyek yang relevan dengan konteks yang sebenarnya. Karakteristik *project-based learning* adalah peserta didik belajar dengan mengerjakan proyek yang relevan dengan konteks yang sebenarnya, peserta didik belajar dengan mengeksplorasi, mencoba, dan menganalisis, peserta didik belajar dengan mengacu pada pengetahuan yang sudah ada, serta memerlukan pengawasan yang lebih intensif dari guru. (Blumenfeld et al., 1991)

Keunggulan:

a) Peningkatkan pemahaman konsep:

Dengan mengajak peserta didik untuk mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam membuat proyek, *project-based learning* membantu mereka untuk memahami konsep dengan lebih baik.

b) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis:

Project-based learning mengajak peserta didik untuk mengevaluasi dan mengaplikasikan informasi baru, sehingga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting.

c) Meningkatkan keterampilan sosial:

Project-based learning mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka.

d) Meningkatkan motivasi:

Peserta didik yang aktif dalam *project-based learning* lebih tertarik dan terlibat dalam materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

e) Mendorong pembelajaran mandiri:

Project-based learning membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri, karena mereka harus mencari dan mengevaluasi informasi sendiri untuk membuat proyek.

- f) Dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam dunia nyata:

Project-based learning dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam dunia nyata, sehingga meningkatkan relevansi dan keterkaitan dengan konteks yang sesungguhnya.

Kelemahan:

- a) Memerlukan waktu dan usaha yang lebih:

Project-based learning memerlukan waktu dan usaha yang lebih dari metode pembelajaran tradisional, karena guru harus merencanakan dan mengevaluasi proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik.

- b) Memerlukan dukungan teknologi:

Project-based learning sering menggunakan teknologi seperti komputer dan internet, sehingga dapat menjadi kendala bagi sekolah atau komunitas yang tidak memiliki akses atau dukungan teknologi yang cukup.

- c) Memerlukan keterampilan khusus dari guru:

Guru harus memiliki keterampilan khusus dalam merencanakan dan mengevaluasi proyek, sehingga dapat menjadi kendala bagi guru yang belum berpengalaman atau tidak dilatih dalam metode ini.

- d) Peserta didik yang kurang aktif dapat tertinggal:
Peserta didik yang kurang aktif dapat kesulitan dalam mengikuti aktivitas *project-based learning*, sehingga memerlukan dukungan khusus dari guru.
- e) Memerlukan pengelolaan yang baik:
Project-based learning memerlukan pengelolaan yang baik dari guru, karena peserta didik sering bekerja dalam kelompok dan harus diawasi dengan baik agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.
- f) Memerlukan pemahaman konsep yang cukup:
Project-based learning memerlukan peserta didik memiliki pemahaman konsep yang cukup sebelum memulai proyek, jika peserta didik tidak memiliki pemahaman yang cukup, dapat menimbulkan kesulitan dalam proses pembuatan proyek.

g. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang menekankan pada kerja sama tim dalam belajar yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik (Cornelius-Ukpepi et al., 2016), sementara (W. Johnson & T. Johnson, 2019) mengatakan bahwa pembelajaran

kooperatif menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Dalam metode ini, peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan, melalui metode ini mengakibatkan keterlibatan aktif peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi dalam kelas, dan hasil belajar (Maamin et al., 2022).

Keunggulan:

a) Meningkatkan interaksi sosial:

Cooperative learning mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga meningkatkan interaksi sosial mereka.

b) Meningkatkan keterampilan sosial:

Cooperative learning membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan negosiasi.

c) Meningkatkan motivasi:

Peserta didik yang aktif dalam *cooperative learning* lebih tertarik dan terlibat dalam materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

d) Meningkatkan penguasaan konsep:

Cooperative learning membantu peserta didik dalam memahami konsep dengan lebih baik dengan cara membantu rekan satu kelompok.

- e) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis:

Cooperative learning mengajak peserta didik untuk mengevaluasi dan mengaplikasikan informasi baru, sehingga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting.

- f) Membantu dalam pembelajaran bahasa asing:

Cooperative learning membantu peserta didik dalam belajar bahasa asing dengan cara berinteraksi dengan rekan-rekan dalam kelompok.

Kelemahan:

- a) Memerlukan pengelolaan yang baik:

Cooperative learning memerlukan pengelolaan yang baik dari guru, karena peserta didik sering bekerja dalam kelompok dan harus diawasi dengan baik agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

- b) Memerlukan keterampilan khusus dari guru:

Guru harus memiliki keterampilan khusus dalam merencanakan dan mengevaluasi kelompok *cooperative learning*, sehingga dapat menjadi

kendala bagi guru yang belum berpengalaman atau tidak dilatih dalam metode ini.

- c) Peserta didik yang kurang aktif dapat tertinggal:
Peserta didik yang kurang aktif dapat kesulitan dalam mengikuti aktivitas *cooperative learning*, sehingga memerlukan dukungan khusus dari guru.
- d) Peserta didik yang dominan dapat mengalihkan perhatian dari peserta didik lain:
Dalam kelompok, peserta didik yang dominan dapat mengalihkan perhatian dari peserta didik lain, sehingga mengurangi kontribusi peserta didik lain dalam pembelajaran.
- e) Memerlukan waktu yang cukup:
Cooperative learning memerlukan waktu yang cukup untuk merencanakan, mengevaluasi, dan mengeksekusi aktivitas kelompok, sehingga dapat menjadi kendala bagi guru yang memiliki jadwal yang padat.
- f) Memerlukan pengawasan yang lebih intensif:
Pembelajaran kooperatif memerlukan pengawasan yang lebih intensif dari guru untuk memastikan bahwa peserta didik bekerja sama dengan baik dan mencapai tujuan belajar yang ditentukan. (Johnson & Johnson, 1989)

g) Konflik dalam kelompok:

Dalam cooperative learning, peserta didik harus bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari individu yang berbeda-beda. Konflik dapat terjadi dalam kelompok dan dapat mengurangi efektivitas dari proses belajar (Chen, 2019).

h. Manfaat Pembelajaran kooperatif

1). Bagi Peserta Didik:

a) Meningkatkan hasil belajar:

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik dapat belajar dari satu sama lain dan mengevaluasi pemikiran dan tindakan mereka sendiri. (Slavin, 1995)

b) Meningkatkan motivasi belajar:

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena peserta didik dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar yang ditentukan. (Deci & Ryan, 1985)

c) Meningkatkan partisipasi dalam kelas:

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi dalam kelas peserta didik karena

peserta didik dapat mengambil peran aktif dalam proses belajar. (Johnson & Johnson, 1989)

- d) Memudahkan evaluasi keterampilan peserta didik: Pembelajaran kooperatif membuat guru dapat mengevaluasi keterampilan peserta didik secara efektif karena peserta didik dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. (Johnson & Johnson, 1989)
- e) Meningkatkan kinerja guru:
Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kiner

PEMBELAJARAN KOOPERATIF: KETERLIBATAN DAN PRESTASI AKADEMIK

1. Definisi Konsep Dan Operasional

a. Pembelajaran kooperatif:

Adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari anggota yang saling mendukung dan saling bergantung.

Ada 4 (empat) indikator yang digunakan untuk mengukur pembelajaran kooperatif:

a. Interaksi sosial:

Indikator ini mengukur tingkat interaksi yang terjadi antar peserta didik dalam kelompok, termasuk jumlah pertanyaan yang diajukan, jumlah komentar yang diberikan, dan jumlah dukungan yang diberikan (Slavin, 1995).

b. Pemahaman konsep:

Indikator ini mengukur tingkat pemahaman konsep yang telah didapat peserta didik setelah mengikuti

pembelajaran cooperative learnin (Maamin et al., 2022).

c. **Motivasi belajar:**

Indikator ini mengukur tingkat motivasi peserta didik dalam belajar, termasuk tingkat keinginan untuk belajar, tingkat percaya diri dalam belajar, dan tingkat kepuasan belajar (W. Johnson & T. Johnson, 2019).

d. **Penerimaan metode:**

Indikator ini mengukur tingkat penerimaan metode pembelajaran kooperatif oleh peserta didik dan guru (Stevens & Slavin, 1995).

b. Keterlibatan Mahasiswa:

diartikan sebagai tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, baik secara fisik, emosional, maupun kognitif. Keterlibatan ini dapat diukur melalui tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar, perasaan peserta didik tentang proses belajar, dan tingkat ketercapaian tujuan belajar (Fredricks et al., 2004).

a. **Behavioral Engagement:**

Dimensi ini mengukur tingkat partisipasi fisik peserta didik dalam kegiatan belajar, seperti mengikuti kelas,

mengerjakan tugas, dan mengikuti diskusi kelompok. Indikator yang digunakan dapat berupa absensi, tingkat keaktifan peserta didik dalam kelas, dan jumlah tugas yang dikerjakan peserta didik (Fredricks et al., 2004).

b. **Emotional Engagement:**

Dimensi ini mengukur tingkat keterlibatan emosional peserta didik dalam proses belajar, seperti perasaan senang, tertarik, dan merasa dihargai. Indikator yang digunakan dapat berupa skala persepsi peserta didik tentang kebahagiaan belajar, tingkat motivasi, dan tingkat kepuasan peserta didik (Pekrun et al., 2009).

c. ***Cognitive Engagement:***

Dimensi ini mengukur tingkat keterlibatan kognitif peserta didik dalam proses belajar, seperti memahami konsep, menganalisis informasi, dan mengaitkan konsep baru dengan yang sudah diketahui. Indikator yang digunakan dapat berupa tingkat ketercapaian tujuan belajar, tingkat kompetensi, dan tingkat kreativitas (Fredricks et al., 2004).

c. **Prestasi Akademik Mahasiswa:**

Didefinisikan sebagai hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, terdapat 3 (tiga) indikator student achievement, yaitu:

- a. **Kognitif**, mengukur pengetahuan dan keterampilan intelektual yang dicapai oleh peserta didik, seperti kompetensi dalam matematika, sains, atau bahasa. Indikator dari dimensi kognitif adalah: knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation (Stevens & Slavin, 1995).
- b. **Afektif**, mengukur perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh peserta didik, seperti motivasi belajar, percaya diri, atau toleransi (Stevens & Slavin, 1995).
- c. **Psikomotor**, ini mengukur keterampilan fisik dan motor yang dikembangkan oleh peserta didik, seperti *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement* (Stevens & Slavin, 1995).

2. Hubungan Pembelajaran Kooperatif dengan Keterlibatan dan Prestasi Akademik

Tabel 1: Hubungan Pembelajaran Kooperatif , Keterlibatan dan Peserta didik

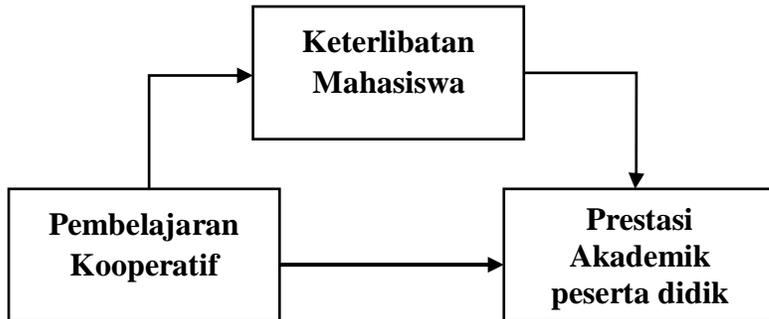
No	Peneliti	Hasil Penelitian	Dampak
1	Abdulwahhab & Hashim, (2020)	<p>Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang kuat antara strategi pembelajaran kooperatif dengan keterlibatan mahasiswa dalam proses pendidikan, meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial mereka, sehingga mahasiswa menjadi lebih termotivasi dan mau belajar serta memperkuat hubungan sosial, selain hal tersebut terdapat pengaruh faktor waktu di mana kerja tim secara signifikan mengurangi waktu. Studi ini menyimpulkan 4 karakteristik keterlibatan peserta didik, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan perilaku, merupakan keterlibatan yang efektif dalam kerja kelompok 2. Keterlibatan hubungan sosial, dan keterlibatan emosional. 3. Keterlibatan kognitif terlihat dari peningkatan kinerja akademik. 4. Upaya individu tidak terlihat oleh beberapa peserta didik karena keterkaitan kerja di tingkat kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterlibatan perilaku, sosial dan emosional ▪ Peningkatan kinerja akademik ▪ Mengurangi waktu ▪ Peningkatan kerja tim
2	Altun & Sabah,	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecerdasan

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Dampak
	(2020)	pembelajaran kooperatif berdasarkan kecerdasan majemuk memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.	majemuk
3	Gull & Shehzad, (2015)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan dari nilai pre dan post test yang dihasilkan melalui eksperimen, dan diuji dengan uji t, sehingga disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif signifikan terhadap student achievement	▪ Student achievement
4	S. Kaymak et al., (2021); Tran et al., (2019)	Penelitian ini menemukan bahwa menggunakan teknik pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang positif dan signifikan pada hasil belajar matematika siswa.	▪ Student achievement
5	(Saptono et al., 2020)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata motivasi belajar dan prestasi belajar yang diukur dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok yang diterapkan dengan metode tertentu, peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan hasil belajarnya juga baik.	▪ Motivasi belajar peserta didik ▪ Prestasi belajar peserta didik
6	(Johnson &	Peningkatan keterampilan sosial dan emosional:	▪ Kemampuan sosial

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Dampak
	Johnson, 1999)	Peserta didik yang belajar dengan teknik pembelajaran kooperatif cenderung memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan metode tradisional.	dan emosional
7	(W. Johnson & T. Johnson, 2019)	Metode pembelajaran kooperatif menempatkan peserta didik dalam posisi yang aktif dalam proses belajar-mengajar. Dalam metode ini, peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi dalam kelas, dan hasil belajar yang lebih baik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar
8	(Ghorbani & Nezamoshari'e, 2012)	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Beberapa studi menyatakan bahwa peserta didik yang belajar dengan metode kooperatif memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan metode lain.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Dampak
9	(Ghorbani & Nezamoshari'e, 2012)	Menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam matematika dan meningkatkan kerjasama kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kinerja akademik ▪ Meningkatkan kerjasama kelompok
10	(Appiah-Twumasi, 2021; Skaalvik & Skaalvik, 2011)	Keterlibatan mahasiswa merupakan sebuah konsep yang mengacu pada tingkat interaksi peserta didik dengan aktivitas belajar yang ditawarkan. Dampak dari Keterlibatan mahasiswa terhadap prestasi akademik peserta didik diyakini positif. Penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat secara aktif dalam proses belajar cenderung memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang kurang terlibat.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Student achievement diyakini positif. ▪ Hasil yang lebih baik
11	(F.H. Veiga et al., 2012; Lei et al., 2018)	Keterlibatan mahasiswa berpengaruh positif pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Studi ini menggunakan data dari lebih dari 1000 peserta didik di sekolah menengah di China.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil belajar peserta didik
12	(Kent et al., 2015; Sangeeta & Sunita, 2019).	Studi menunjukkan bahwa prestasi akademik melalui pembelajaran kooperatif memiliki efek positif pada semua jenis peserta didik, seperti peserta didik dengan disabilitas tinggi, peserta didik berprestasi rendah, dan peserta didik berprestasi tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Prestasi akademik

3. Model Kerangka Berfikir



Gambar 1: Model kerangka pikir

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya.

Pembelajaran kooperatif inilah yang akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang peserta didik akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi

bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Walaupun dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dapat belajar dari dua sumber belajar utama, yaitu pengajaran dan teman belajar lain.

Dasar berfikir dari hipotesis yang diajukan adalah asumsi bahwa ada hubungan antara pembelajaran kooperatif, prestasi akademik, dan keterlibatan mahasiswa. Hal ini berdasarkan pada teori atau kerangka pikir yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, seperti pembelajaran kooperatif, dapat memengaruhi prestasi akademik dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah bahwa pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa dan keterlibatan mereka, dan juga bahwa keterlibatan mahasiswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mereka.

IV

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA KULIAH MANAJEMEN STRATEGIK

1. Pendekatan Studi

Obyek studi mahasiswa mata kuliah manajemen strategik pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis di 3 Perguruan Tinggi Swasta Kota Semarang

Maksud dari mata kuliah manajemen strategik adalah untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan implementasi strategi dalam mengelola organisasi atau perusahaan. Adapun tujuan dari mata kuliah manajemen strategik adalah: 1). menyediakan dasar-dasar teori manajemen strategik dan pemahaman tentang proses perencanaan strategis. 2). memberikan ketrampilan dalam menganalisis lingkungan bisnis dan menentukan strategi yang tepat. 3). membekali mahasiswa dengan kemampuan memilih, menerapkan, dan mengevaluasi strategi. 4). menyediakan wawasan tentang bagaimana memimpin dan mengelola perubahan untuk mencapai tujuan strategis. 5). memberikan pemahaman tentang bagaimana

mengintegrasikan aspek-aspek fungsional dalam organisasi untuk memastikan implementasi strategi yang berhasil.

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada peserta matakuliah manajemen strategik sebanyak 275, namun yang merespon kuesioner sebanyak 248 dari 275 kuesioner.

2. Alat Analisis

Analisis data menggunakan model persamaan struktural (SEM) untuk menguji hipotesis karena memiliki kemampuan untuk memperkirakan berbagai hubungan dan saling keterkaitan hubungan ketika menerangkan kesalahan pengukuran dalam proses estimasi (Hair et al., 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Model (SEM) dengan model pengukuran (measurement model) menggunakan program Smart PLS versi 3.2.9 untuk mengukur intensitas masing-masing variabel penelitian dan model struktural (structural model) menganalisis data dan hipotesis penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menganalisis variabel laten, variabel indikator dan kesalahan pengukuran secara langsung (untuk mengetahui bagaimana variabel penelitian saling mempengaruhi).

Langkah-langkah Pengujian

a. Pengujian Evaluasi Asumsi Model

Model evaluasi PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Model pengukuran dan outer model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya *composite reliability* untuk *block* indikator. Sedangkan outer model dengan formatif indikator dievaluasi berdasarkan pada substantif kontennya, yaitu dengan membandingkan besarnya relatif weight dan melihat signifikansi dari ukuran weight tersebut (Chin, 1998 dalam Ghazali, 2016).

Model struktur atau inner model dievaluasi dengan melihat persentase *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R² untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Quares test* (Stone, 1974; Geisser, 1975 dalam Ghazali, 2016) dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat dengan prosedur *bootstrapping*.

b. Model Pengukuran atau Outer Model

- (1). *Convergent validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara lain item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0.70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun, demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0.5 sampai 0.60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2016).
- (2). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item *pengukuran* lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya.
- (3). *Discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar

daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2016). Berikut ini rumus menghitung AVE.

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var}(\epsilon_i)}$$

- (4). Dimana λ adalah *component loading* ke indikator dan $\text{var}(\epsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$. Jika semua indikator di *standardized*, maka ukuran ini sama dengan *average communalities* dalam blok. Fornel dan Larcker (1981) dalam dalam Ghozali (2016) menyatakan bahwa pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability* (pc). Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0.50.
- (5). *Composite reliability* blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran, yaitu *internal consistency* yang dikembangkan oleh Werts, Linn dan Joreskog (1974) dalam Ghozali (2016) dan *cronbach's alpha*. Dengan menggunakan output yang dihasilkan PLS

maka *composite reliability* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\epsilon_i)}$$

- (6). Dimana λ_i adalah *component loading* ke indikator dan $\text{var}(\epsilon_i) = \lambda_i^2$. Dibandingkan dengan *cronbach's alpha*, ukuran ini tidak *mengasumsikan tau equivalence* antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot sama. Sehingga *cronbach's alpha* cenderung *lower bound estimate reliability*, sedangkan ρ_c merupakan *closer approximation* dengan asumsi estimasi parameter adalah akurat. ρ_c sebagai ukuran *internal consistence* hanya dapat digunakan untuk konstruk dengan refleksif indikator.

c. Model Struktural atau Inner Model

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS kita mulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi.

Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Pengaruh besarnya f^2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Dimana $R^2_{included}$ dan $R^2_{excluded}$ adalah R-square dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan didalam persamaan struktural. Nilai f^2 sama dengan 0,02, 0,15 dan 0,35 dapat diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kecil, menengah, dan besar pada level struktural.

Disamping melihat nilai R-square, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

HASIL PENGUKURAN OUTER DAN INNER MODEL

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kooperatif Learning

Pembelajaran kooperatif, merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari anggota yang saling mendukung dan saling bergantung. Indikator yang digunakan untuk mengukur pembelajaran kooperatif: Interaksi sosial; Pemahaman konsep, dan motivasi belajar. Hasil perhitungan analisis deskriptif seperti Tabel 2.

Tabel 2: Pembelajaran Kooperatif

No	Indikator	1	2	3	4	5	6	7	Jml
1	Interaksi sosial				36 (13,6%)	118 (47,8%)	82 (33,2%)	11 (4,5%)	247 (100%)
2	Pemahaman konsep				35 (14,2%)	116 (47,0%)	86 (34,8%)	10 (4,0%)	247 (100%)
3	Motivasi belajar				36 (14,6%)	101 (40,9%)	96 (38,9%)	14 (5,7%)	247 (100%)
4	Penerimaan metode				43 (17,4%)	102 (41,3%)	89 (36%)	13 (5,3%)	247 (100%)
	Jumlah								247 (100%)

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden (47,8%) memiliki persepsi positif terhadap interaksi sosial. Ini berarti bahwa mereka merasa nyaman

dan memiliki pengalaman yang positif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan dalam hal memahami konsep yang diajarkan, responden bisa memahami dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang sesuai, namun ada sebagian responden yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut.

Terkait dengan motivasi belajar bahwa sebagian besar responden (40,9%) memiliki persepsi positif terhadap motivasi belajar. Ini berarti bahwa mereka merasa termotivasi untuk belajar, memiliki tujuan yang jelas dalam belajar, serta merasa terdorong untuk mengejar pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang masih mengalami kesulitan dalam menjaga motivasinya.

Terakhir tentang penerimaan metode, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden (41,3%) memiliki persepsi positif terhadap penerimaan metode. Ini berarti bahwa mereka merasa metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, mudah dipahami dan diterapkan, serta membantu dalam mencapai hasil yang diharapkan. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang masih mengalami kesulitan dalam menerima metode yang digunakan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik terhadap interaksi sosial, motivasi belajar, dan metode yang digunakan. Responden merasa nyaman dan memiliki pengalaman yang positif dalam berkomunikasi dengan orang lain, termotivasi untuk belajar, dan merasa metode yang digunakan membantu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Namun, ada juga sebagian responden yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep, menjaga motivasi belajar, dan menerima metode yang digunakan.

2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Keterlibatan Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa memiliki 3 dimensi. Dimensi pertama behaviour engagement, yang (Fredricks et al., 2004) diukur dengan absensi, tingkat keaktifan peserta didik dalam kelas, dan jumlah tugas yang dikerjakan peserta didik. Dimensi kedua emotional engagement, yang diukur dengan: perasaan senang, tertarik, dan merasa dihargai. Dimensi ketiga adalah cognitive engagement, diukur dengan tingkat ketercapaian tujuan belajar, tingkat kompetensi, dan tingkat kreativitas.

Tabel 3: Keterlibatan Mahasiswa

No	Indikator	1	2	3	4	5	6	7	Jml
Behavioral Engagement									
1	Absensi				19 (7,7%)	116 (47,0%)	96 (38,9%)	16 (6,5%)	247 (100%)
2	Keaktifan peserta didik				30 (12,1%)	115 (46,6%)	80 (32,4%)	22 (8,9%)	247 (100%)
3	Jumlah tugas				34 (13,8%)	125 (50,6%)	66 (26,7%)	22 (8,9%)	247 (100%)
Emotional Engagement									
1	Kebahagiaan belajar				32 (13%)	109 (44,1%)	78 (31,6%)	28 (11,3%)	247 (100%)
2	Tingkat motivasi				42 (17%)	96 (38,9%)	84 (34%)	25 (10,1%)	247 (100%)
3	Tingkat kepuasan				18 (7,3%)	117 (47,4%)	93 (37,7%)	19 (7,7%)	247 (100%)
Cognitive Engagement									
1	Ketercapaian - tujuan belajar				25 (10,1%)	107 (43,3%)	96 (38,9%)	19 (7,7%)	247 (100%)
2	Kompetensi				38 (15,4%)	105 (42,5%)	77 (31,2%)	27 (10,9%)	247 (100%)
3	Kreativitas				23 (9,3%)	111 (44,9%)	94 (38,1%)	19 (7,7%)	247 (100%)

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap keterlibatan dalam belajar. Tingkat kehadiran yang positif dengan skor 47% menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering hadir dalam kelas. Kemudian, tingkat keaktifan di dalam kelas yang positif dengan skor 46,6% menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung

aktif dalam diskusi dan kegiatan di kelas, dan tingkat penyelesaian tugas yang positif dengan skor 50,6% menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Persepsi responden terhadap keterlibatan emosional dalam belajar terlihat tingkat kebahagiaan belajar yang positif dengan skor 44,1% menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa senang saat belajar. Kemudian, tingkat motivasi yang positif dengan skor 38,9% menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa termotivasi untuk belajar.

Tingkat kepuasan juga positif dengan skor 47,4% menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa puas dengan proses belajar yang mereka jalani. Namun, penting untuk diingat bahwa ada sebagian responden yang masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam belajar.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap keterlibatan kognitif dalam belajar. Skor 43,3% untuk ketercapaian tujuan belajar menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa telah mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Kemudian, skor 42,5% untuk kreativitas menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa telah

menunjukkan tingkat kreativitas yang baik dalam belajar. Skor 42,5% untuk kompetensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa telah meningkatkan kompetensi mereka melalui proses belajar. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterlibatan kognitif mereka dalam belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap keterlibatan dalam belajar, baik keterlibatan emosional maupun kognitif. Tingkat kehadiran, keaktifan, dan penyelesaian tugas cenderung positif. Mayoritas responden merasa senang, termotivasi, dan puas dalam belajar. Namun, masih ada responden yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar.

3. Persepsi Mahasiswa Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

Prestasi akademik merupakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, dalam hal ini ada 3 (tiga) indikator, yaitu kognitif; afektif, dan psikomotor.

Tabel 4: Prestasi Akademik

No	Indikator	1	2	3	4	5	6	7	Jml
1	Kognitif				33 (13,3%)	115 (46,6%)	84 (34%)	15 (6,1%)	247 (100%)
2	Afektif				42 (17%)	116 (47%)	79 (32%)	10 (4%)	247 (100%)
3	Psikomot orik				40 (16,2%)	115 (46,6%)	77 (31,2 %)	15 (6.1%)	247 (100%)

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap prestasi akademik dalam belajar. Skor 46,6% untuk aspek kognitif menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa telah mencapai prestasi yang baik dalam aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman konsep. Kemudian, skor 47% untuk aspek afektif menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa telah mencapai prestasi yang baik dalam aspek afektif seperti keterlibatan emosional dalam belajar, dan, skor 46,6% untuk aspek psikomotorik menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa telah mencapai prestasi yang baik dalam aspek psikomotorik seperti kemampuan dalam mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang masih mengalami kesulitan

dalam meningkatkan prestasi akademis mereka dalam belajar.

4. Pengukuran Outer dan Inner Model

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk uji hubungan antara indikator dengan variabel laten. Model pengukuran yang digunakan adalah Outer Model dan Inner Model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif tentang prestasi akademis dalam belajar. Responden merasa telah mencapai prestasi yang baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, ada juga sebagian responden yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan prestasi akademis mereka.

a. Evaluasi Outer Model

Evaluasi outer model, dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas setiap konstruk dalam model pengukuran. Parameter yang digunakan adalah AVE, *composite reliability*, dan Fornell-laker untuk setiap konstruk dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 5, semua konstruk memenuhi kriteria AVE (*concurrent validity*), *composite reliability*, dan kriteria Fornell Larcker (diskriminan validitas dan reliabilitas). Selain

itu, outer loading untuk masing-masing indikator lebih besar 0,7, Semua indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruknya masing-masing, hal ini menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki validitas diskriminan yang dapat diterima.

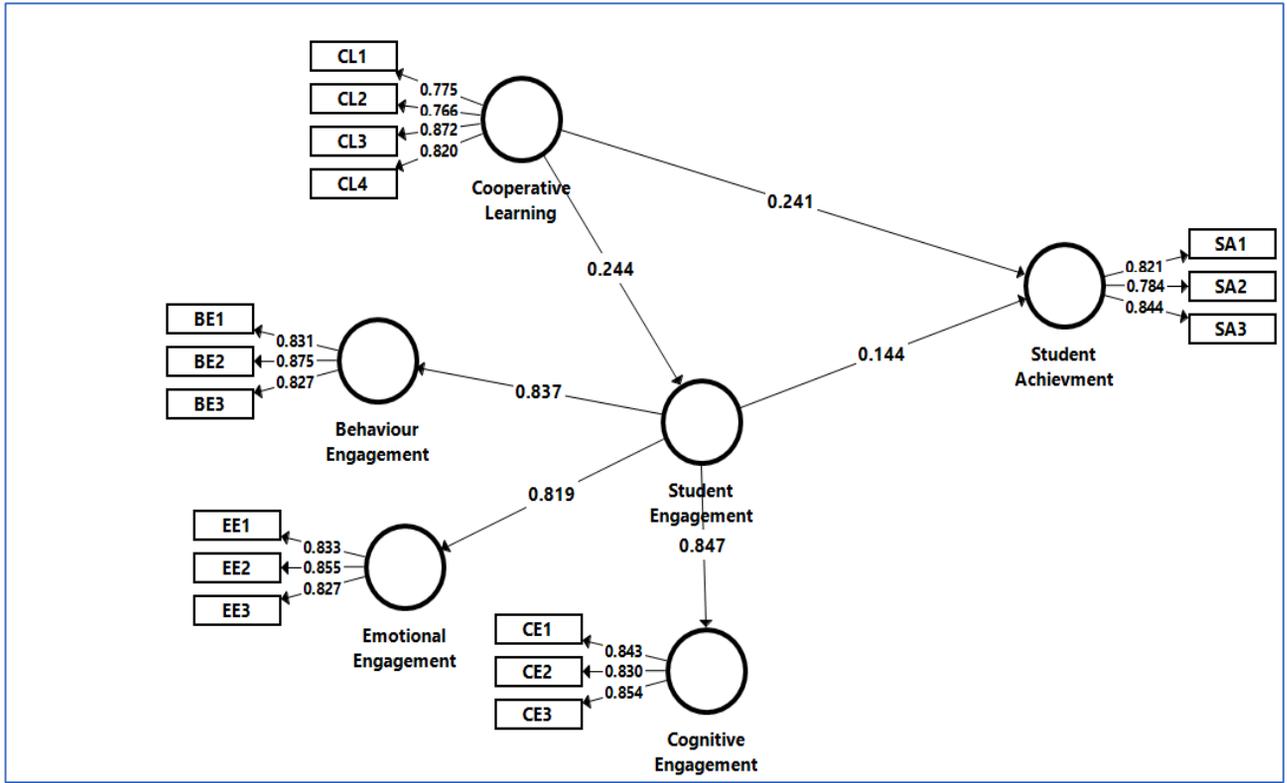
Berdasarkan hasil pengujian *validity* dan *reliability* pada Tabel 5, diketahui bahwa indikator pada masing-masing dimensi memiliki nilai *outer loading* >0,7, sehingga semua indikator dinyatakan layak atau valid untuk digunakan pada penelitian dan dapat dianalisis lebih lanjut. Sesuai dengan kriteria AVE, suatu variabel dikatakan valid ketika nilai AVE diatas 0.50, yang artinya setiap variabel laten harus dapat menjelaskan varian indikator masing-masing setidaknya sebesar 50% (Ghozali, 2013). Pada Tabel 5, diketahui semua variabel laten mempunyai nilai AVE >0.5. Hal ini berarti semua variabel laten memenuhi kriteria AVE, dan mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya.

Tabel 5 : Loading Factor

Variabel	Indikator	Cooperative Learning	Student Engagement	Student Achievement
Student Achievement	BE1		0,676	
	BE2		0,759	
	BE3		0,682	
	CE1		0,713	

Variabel	Indikator	Cooperative Learning	Student Engagement	Student Achievment
	CE2		0,707	
	CE3		0,721	
	EE1		0,653	
	EE2		0,681	
	EE3		0,721	
Cooper- ative Learning	CL1	0,775		
	CL2	0,766		
	CL3	0,872		
	CL4	0,820		
Student Achiev-ment	SA1			0,821
	SA2			0,784
	SA3			0,844

Sumber : Hasil olah data PLS, 2023



Gambar 2 : Outer Model

Tabel 6: Validitas dan Reliabilitas

Construct	Composite reliability*	AVE**	Fornell-Larcker Criterion***				
			Behaviour Engagement	Cognitive Engagement	Cooperative Learning	Student Achievement	Student Engagement
Behaviour Engagement	0,882	0,713	0,845				
Cognitive Engagement	0,880	0,710	0,577	0,842			
Cooperative Learning	0,883	0,655	0,146	0,176	0,809		
Emotional Engagement	0,876	0,703	0,517	0,538	0,290	0,838	
Student Achievement	0,857	0,667	0,139	0,161	0,276	0,208	0,817
Student Engagement	0,897	0,693	0,837	0,847	0,244	0,819	0,203

*Composite reliability should be more than 0.7

** AVE should be more than 0.5

***Fornell-Larcker Criterion should be more than the correlation value of that construct to another construct

b. Evaluasi Inner Model

Setelah evaluasi outer model, Tabel 5 mengevaluasi inner model seperti r-square, f-square, Q and q-square.

Tabel 7 : r-square, f-square, Q and q-square

Construct	r-square	f-square	Q-square	q-square
Cooperative Learning	0,296*	0,336**	0,160***	****
Student Achievement	0,260*	0,316**	0,115***	****

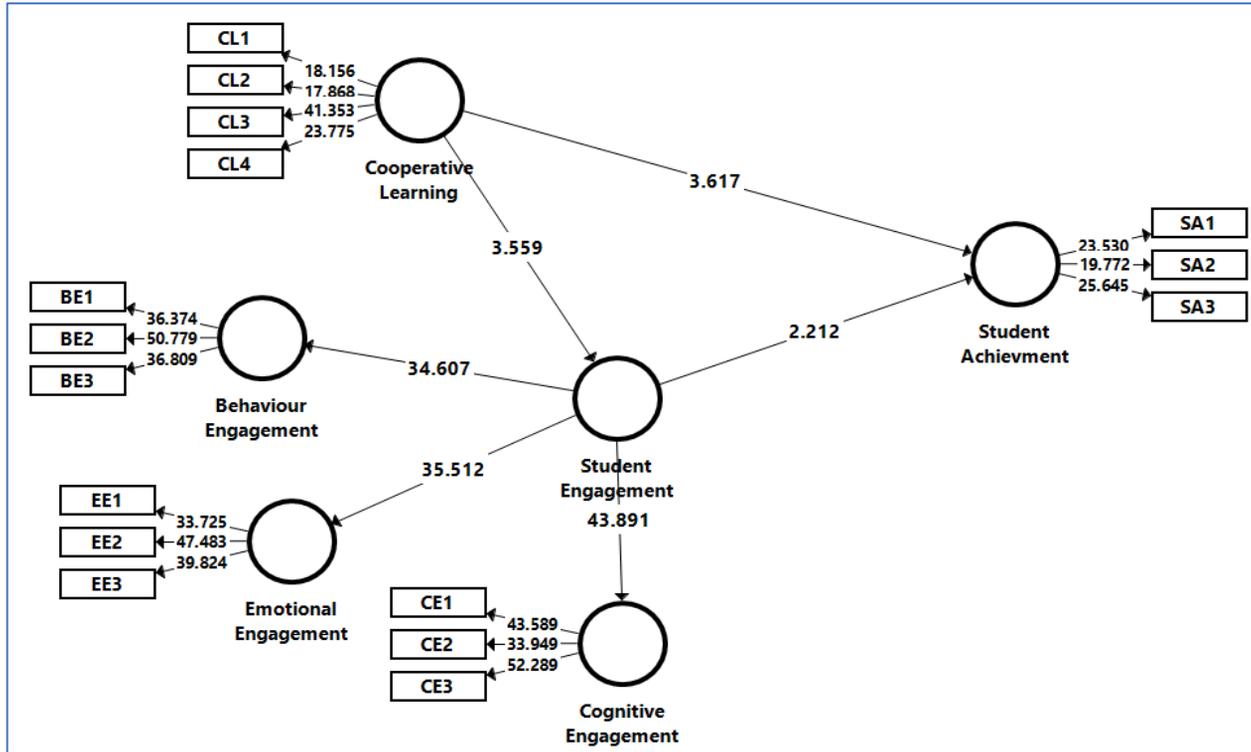
*path with r-square less than 0.5 considered as weak predictive accuracy

** path with an f-square above 0.35 is considered large

***path with a Q-square of more than 0 has predictive relevance

****path q-square more than 0.25 is considered medium predictive relevance

Tabel 7 menunjukkan ada empat kriteria inner model memiliki nilai r-square yang lemah. Semua jalur dalam model memiliki tingkat r-square yang lemah. Selanjutnya, f-square, ukuran efek ukuran konstruksi eksogen, menunjukkan bahwa semua jalur memiliki ukuran efek yang besar. Terakhir, Q dan q square menunjukkan bahwa semua eksogen memiliki relevansi prediktif yang besar terhadap variabel endogen.



Gambar 3 : Inner Model

Tabel 6 di bawah menunjukkan jalur beta dan nilai p dari dua jalur dalam model. Path beta dan p-value diekstrak dari 500 bootstraps menggunakan SMARTPLS 5.

Tabel 8 : Path beta, t-value, and P-value

Path	Path beta	t-value	P-value
Pembelajaran kooperatif → Student Achievement	0,241	3,440	0,001
Pembelajaran kooperatif → Student Engagement	0,244	3,549	0,000
Keterlibatan mahasiswa → Student Achievement	0,241	3,440	0,001

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 8 di atas, ketiga jalur beta signifikan pada 5%. Beta dalam nilai positif. Hasil ini mendukung hipotesis 1 s/d ke 3 dan dinyatakan diterima. Selanjutnya untuk menguji hipotesis mediasi, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 9 : Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan VAF

Path	Value	P value
Direct effect Pembelajaran kooperatif → Student Achievement [1]	0,241	0,000
Indirect effect Pembelajaran kooperatif → Keterlibatan mahasiswa → Student Achievement [2]	0,049	0,017
Total effect (direct +indirect) [3]	0,290	
VAF ([2]/[3])	0,169	

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai pengaruh tidak langsung Pembelajaran kooperatif terhadap Student Achievement melalui Keterlibatan mahasiswa sebesar 0,049, dan nilai tersebut signifikan pada taraf 1%. Dengan demikian variabel mediasi Keterlibatan mahasiswa dinyatakan layak untuk menjadi mediasi. Selain itu, nilai VAF sebesar 0,169 atau 16,9% berada di bawah 80%, artinya menunjukkan bahwa mediasi tersebut merupakan mediasi parsial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa dapat memediasi hubungan pembelajaran kooperatif terhadap student achievement.

VI

IMPLIKASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

3 (tiga) hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah: terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran kooperatif terhadap student achievement, dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran kooperatif terhadap student engagement, serta terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keterlibatan mahasiswa terhadap student achievement.

Ketiga hipotesis tersebut telah teruji signifikan, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada peserta didik tetapi peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya yaitu pembelajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru, seperti ditemukannya (W. Johnson & T. Johnson, 2019) bahwa pembelajaran kooperatif membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar karena mereka harus bekerja sama dengan peserta didik lain untuk menyelesaikan tugas. Temuan ini sejalan dengan (Appiah-Twumasi, 2021; Yacub, 2020), menyatakan bahwa Strategi

pembelajaran kooperatif merupakan intervensi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kinerja dan retensi pengetahuan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran manajemen strategik, metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam merumuskan perencanaan jangka panjang dengan cara bekerja sama dengan teman sebaya. Dengan bekerja dalam kelompok, mahasiswa dapat saling berbagi pemikiran dan ide, membantu satu sama lain dalam mengejar komprehensi materi, dan meningkatkan keterampilan kerja sama. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Namun, perlu diingat bahwa metode ini perlu dilakukan dengan cara yang tepat agar efektif (Nichols & Miller, 1994).

Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari peserta didik untuk mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, sehingga peserta didik memiliki kebersamaan artinya tiap anggota kelompok bersifat kooperatif dengan semua anggota kelompoknya sehingga suasana belajar peserta didik lebih aktif. Hal ini seperti dikatakan (W. Johnson & T. Johnson, 2019) bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan

sosial peserta didik karena mereka harus belajar untuk bekerja sama, berbagi informasi, dan bekerja dalam tim.

Interaksi kelompok berbeda secara kualitatif dan juga lebih kuat dari pada interaksi orang dewasa dan anak-anak dalam mempermudah perkembangan kognitif. Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh (Stevens & Slavin, 1995) bahwa motivasi belajar pada pembelajaran kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atas struktur tujuan tempat peserta didik beraktivitas. Menurut pandangan ini, memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan di dalam suatu kelompok sedemikian hingga anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya berorientasi kepada tugas kelompok.

Implementasi teori penelitian ini adalah mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif karena peserta didik belajar dari interaksi sosial dengan rekan sekelompoknya. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar dari rekan sekelompoknya melalui proses diskusi, perdebatan, dan tugas bersama, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena mereka belajar dengan mengeksplorasi, mencoba,

dan menganalisis informasi dalam konteks yang sebenarnya (Barkley et al., 2014).

Temuan ini mengimplementasikan teori konstruktivisme dimana beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari mengetahui sesuatu. Pengetahuan kita bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan atau formulasi yang diciptakan oleh seseorang yang mempelajarinya.

Teori Konstruktivisme tidak bertujuan mengerti tentang realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana suatu proses, dalam hal ini adalah pembelajaran, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui sesuatu tersebut. Maka dalam pandangan ini belajar merupakan suatu proses aktif dari peserta didik untuk mengkonstruksi makna, pengalaman fisik dan sebagainya, serta melihat pentingnya hubungan sosial dalam membentuk pengetahuan.

Temuan ini juga memiliki implikasi pada social learning theory (Albert Bandura dalam Manik et al., 2022) menyatakan peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain, juga mendukung cognitive social learning theory Elliot Aronson (dalam Nabavi, 2012), menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain dan pengalaman belajar, serta proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman konsep dan aplikasinya.

VII

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan kerjasama peserta didik. Namun, perlu diingat bahwa pembelajaran kooperatif tidak selalu cocok untuk semua jenis peserta didik dan situasi belajar. Oleh karena itu, perlu ada adaptasi dari pengajar dalam menerapkan metode ini sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

2. Rekomendasi

Rekomendasi penelitian ke depan supaya lebih spesifik untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran kooperatif pada jenis mata pelajaran tertentu atau jenis peserta didik tertentu, dan dilakukan penelitian yang lebih detail tentang faktor-faktor

yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kooperatif, seperti ukuran kelompok, komposisi kelompok, atau keterampilan sosial peserta didik, serta mengevaluasi implementasi pembelajaran kooperatif dalam konteks pembelajaran kooperatif dalam jangka panjang, termasuk perkembangan karir dan keterampilan sosial peserta didik setelah lulus dari sekolah.

Beberapa rekomendasi untuk sekolah dan guru untuk mengimple-mentasikan *cooperative learning*:

1). Bagi Guru:

- a) Pastikan untuk menyediakan waktu yang cukup untuk peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok;
- b) Bantu peserta didik untuk membentuk kelompok yang seimbang dari segi keterampilan dan minat;
- c) Bantu peserta didik untuk membuat tujuan belajar yang jelas dan dapat dicapai;
- d) Berikan pengawasan yang intensif untuk memastikan bahwa peserta didik bekerja sama dengan baik dan mencapai tujuan belajar yang ditentukan;
- e) Bantu peserta didik untuk mengatasi konflik yang mungkin terjadi dalam kelompok.

2). Bagi Lembaga Pendidikan:

- f) Pastikan untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung proses belajar kooperatif, seperti ruang kelas yang cukup, peralatan yang sesuai, dan teknologi yang dibutuhkan;
- g) Pastikan untuk menyediakan dukungan profesional bagi guru dalam mengimplementasikan cooperative learning, seperti pelatihan dan workshop;
- h) Pastikan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran kooperatif secara berkala dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Reference

- Abdulwahhab, M. L., & Hashim, B. H. (2020). The effect of cooperative learning strategy on the engagement in architectural education. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 881(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/881/1/012004>
- Altun, M., & Sabah, R. (2020). The effect of cooperative learning strategies in the enhancement of EFL learners' speaking skills. *Asian EFL Journal*, 27(2), 144–171.
- Appiah-Twumasi, E. (2021). Cooperative Learning Strategy: Effective Student-Centered Intervention To Enhance Performance And Knowledge Retention. *Nternational Journal of Innovative Research and Advanced Studies (IJIRAS)*, 5(5).
- Asyali, E., Saatcioglu, O., & Cerit, A. G. (2005). Cooperative learning and teamwork effectiveness: Impacts of education period on cadets. *Maritime Security and MET*, September, 377–386.
- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. (2014). *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty*. John Wiley & Sons.
- Cornelius-Ukpepi, B. U., Aglazor, G. N., & Odey, C. O. (2016). Cooperative Learning Strategy as Tool for Classroom Management. *Advances in Multidisciplinary & Scientific Research Journal*, 2(2), 67–76.
- F.H. Veiga, D.Galvao, Almeida, A., Carvalho, C., Janeiro, I., & Nogueira, J. (2012). Student's Engagement in School: Kiterrature Review. *Proceedings of ICERI2021*.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational* <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/00346543074001059>
- Ghorbani, M. R., & Nezamoshari'e, M. (2012). Cooperative learning boosts EFL students' grammar achievement. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(7), 1465–1471. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.7.1465-1471>

- Ghozali, I. (2011). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)* (Edisi 3). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square PLS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gull, F., & Shehzad, S. (2015). Effect of Cooperative Learning on Students' Academic Achievement. *Journal of Education and Learning*, 3(1), 246–255.
- Hair, J., Hult, T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications, Inc.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory into Practice*.
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality*, 46(3), 517–528. <https://doi.org/10.2224/sbp.7054>
- Maamin, M., Maat, S. M., & Iksan, Z. H. (2022). The influence of student engagement on mathematical achievement among secondary school students. *Mathematics*. <https://www.mdpi.com/1419010>
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>
- Nabavi, R. T. (2012). Theories of developmental psychology: Bandura ' s social learning theory & social cognitive learning theory. *University of Science and Culture*, January 2012, 1–24.
- Namaziandost, E., Homayouni, M., & Rahmani, P. (2020). The impact of cooperative learning approach on the development of EFL learners' speaking fluency. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1780811>

- Nichols, J. D., & Miller, R. B. (1994). Nichols_Miller_1994 - Cooperative learning and student motivation.pdf. In *Contemporary Educational Psychology* (Vol. 19, pp. 167–178).
- Pekrun, R., Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2009). Achievement goals and achievement emotions: Testing a model of their joint relations with academic performance. *Journal of Educational Psychology*. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037/a0013383>
- S. Kaymak, Zh.Kassymbek, A. Kalamkas, & F. Saydenov. (2021). The Effect of Cooperative Learning on Students Academic Achievement. *Management Studies*, 9(6). <https://doi.org/10.17265/2328-2185/2021.06.009>
- Saptono, L., Soetjipto, B. E., Wahjoedi, & Wahyono, H. (2020). Role-playing model: Is it effective to improve students' accounting learning motivation and learning achievements? *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 133–143. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.24781>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2011). Teacher job satisfaction and motivation to leave the teaching profession: Relations with school context, feeling of belonging, and emotional exhaustion. *Teaching and Teacher Education*, 27(6), 1029–1038. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.04.001>
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning: Theory. *Research, and Practice*.
- Stevens, R. J., & Slavin, R. E. (1995). Effects of a cooperative learning approach in reading and writing on academically handicapped and nonhandicapped students. *The Elementary School Journal*. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/461801>
- Tran, V. D., Nguyen, T. M. L., De, N. Van, Soryaly, C., & Doan, M. N. (2019). Does cooperative learning may enhance the use of students' learning strategies? *International Journal of Higher Education*, 8(4), 79–88. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n4p79>
- W. Johnson, D., & T. Johnson, R. (2019). Cooperative Learning:

The Foundation for Active Learning. *Active Learning - Beyond the Future*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>

Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in*

Yacub, H. B. (2020). Improving the Learning Achievement Through Cooperative Learning Picture and Picture Type At the Vii Grade Students of SMP 4 *Jurnal Madako Education*, 6(1), 45–51. <https://ojs.umada.ac.id/index.php/jme/article/view/116>

PEMBELAJARAN KOOPERATIF :

PENDEKATAN EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN PRESTASI AKADEMIK

Emiliana Sri Pudjiarti,

BIODATA PENULIS



Nama penulis Emiliana Sri Pudjiarti, lahir di kota Semarang pada tanggal 6 Desember 1956. Menyelesaikan study S1 pada Universitas Diponegoro Semarang, S2 pada Universitas Padjdjaran Bandung, dan S3 pada Universitas Diponegoro. Mulai tahun 1983 s/d sekarang bekerja sebagai dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Gelar akademik yang berhasil diraih adalah Guru Besar pada bidang studi Manajemen Sumber Daya manusia.



**BADAN PENERBIT :
STIEPARI PRESS**